



PROCEEDING WORKSHOP STUDI DIPLOMASI DAN KEAMANAN

27-28 MARET 2009

LABORATORIUM DIPLOMASI UPN "VETERAN"
YOGYAKARTA

WORKSHOP INI DISELENGGARAKAN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PARA PENGAJAR JURUSAN
ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK, UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA

2009

ISBN: 978-979-18903-1-1

PROCEEDING WORKSHOP



WORKSHOP INI DISELENGGARAKAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PARA
PENGAJAR JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
2009

**Proceeding ini diterbitkan oleh HI UPN "Veteran" Yogyakarta Press
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

Penanggung Jawab:

**Asep Saepudin
(Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional,
FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta)**

Editor:

Aryanta Nugraha

Ludiro Madu

Alamat

**HI UPN "Veteran" Yogyakarta Press
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambak Bayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 7852600.**

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Penerbit | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Strategi Rusia Dalam Hubungan Kemitraan Strategis Rusia-UE <i>Aryanta Nugraha</i> | 1 |
| Mediasi Konflik Melalui Konferensi Perdamaian: Dari Perdamaian Negatif ke Positif <i>Ludiro Madu</i> | 35 |
| Diplomasi Sumber Daya China Terhadap Afrika Selatan dalam Menjamin Ketercukupan Energi <i>Iva Rachmawati</i> | 47 |
| <i>Negotiation at Home</i>: Membangun Konsensus Domestik Tentang “Indonesia” Sebagai Merek Domestik <i>Nikolaus Loy</i> | 70 |
| Kebijakan Keamanan Jepang: Perspektif Konstruktivisme <i>Fauzan</i> | 88 |
| Peran Paradiplomasi dalam Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat <i>Srilssundari</i> | 108 |
| Eco-conflict Dilihat Dari Perspektif Neo-Malthusian, Neo-Klasik Ekonomi dan Political Ecology: Kontribusinya Bagi Kajian Hubungan Internasional. <i>June Cahyaningtyas</i> | 133 |
| Rashtriya Swayamsevak Sang (RSS) dan Ideologi Hindutya <i>Bastian Yunariono</i> | 162 |
| Human Trafficking: Akar Penyebab dan Respons Kebijakan di Tingkat Lokal <i>Nikolaus Loy</i> | 182 |
| Peran Nato Dalam Peace Building di Kosovo: Isu Tata Kelola Keamanan Regional di Eropa <i>Ludiro Madu</i> | 209 |
| Dinamika Operasi Perdamaian PBB Dalam Upaya Penyelesaian Konflik <i>Fauzan</i> | 242 |
| The Changing Pattern of Indonesia-Malaysia Relations: How Should Indonesia Respond? <i>Aryanta Nugraha</i> | 261 |

KATA PENGANTAR

Dalam Ilmu Hubungan Internasional (HI), studi-studi diplomasi dan keamanan merupakan topik-topik utama yang memperoleh perhatian besar di kalangan para penstudi HI. Jurusan Ilmu HI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta telah menempatkan studi-studi diplomasi dan studi-studi keamanan sebagai mata kuliah konsentrasi sejak tahun 2004. Konsentrasi studi ini mendorong pembelajaran HI di UPN "Veteran" Yogyakarta menjadi lebih fokus.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi dan mendorong produk akademik, berupa publikasi ilmiah, yang *tangible*, maka jurusan Ilmu HI UPN "Veteran" Yogyakarta melaksanakan lokakarya ini. Sebagai langkah awal, lokakarya ini disambut baik terbukti dengan banyaknya tulisan ilmiah yang masuk. Tulisan-tulisan dalam *proceeding* ini telah dipresentasikan dalam seminar jurusan HI pada tanggal 28 Maret 2009.

Proceeding ini diharapkan dapat menambah khasanah akademik mengenai studi-studi diplomasi dan kajian keamanan yang relatif masih kurang hingga saat ini. Selain itu, *proceeding* ini diharapkan merangsang minat akademis para pengajar jurusan HI untuk menghasilkan publikasi dalam kajian Diplomasi dan Keamanan. Dalam tataran yang lebih serius, *proceeding* ini diharapkan menjadi embrio bagi penerbitan buku mengenai studi-studi Diplomasi dan Keamanan.

Aryanta Nugraha
Ludiro Madu
(Editor)

Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS) dan Ideologi *Hindutva*

Oleh

Bastian Yunariono

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Pendahuluan

India saat ini merupakan salah satu kekuatan ekonomi Asia. Sejak dekade 1990-an pertumbuhan ekonomi India rata-rata diatas 6 persen pertahun dan diikuti peningkatan jumlah kelas menengah yang mengesankan. Kemajuan ini menjadikan India sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi terpesat di dunia. Keberhasilan tersebut ditunjang bidang teknologi informasi, otomotif, farmasi dan baja. Industri-industri India berkembang menjadi unit usaha berskala global misalnya Tata Motor, Bajaj Auto dan Mahindra & Mahindra. Mengiringi menguatnya industri domestik, berbagai perusahaan multinasional seperti IBM, Microsoft, Hyundai dan industri otomotif Jepang mengembangkan industrinya di negara tersebut.¹

Namun dibalik kemajuannya, India menghadapi masalah kompleks yang menjadi kelemahannya. Masalah-masalah tersebut diantaranya tingginya tingkat kemiskinan, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, kekerasan terhadap perempuan, isu keamanan serta integrasi nasional yang belum stabil. Upaya mewujudkan integrasi nasional merupakan hal kompleks, menyangkut beberapa aspek kehidupan. Berbagai dimensi senantiasa mewarnai *nation building* seperti bahasa, etnisitas, regionalisme maupun agama.

Dari perspektif agama India merupakan bangsa yang bersifat heterogen. Dari sekitar 1,06 milyar jumlah penduduk India pada tahun 2004 sebanyak 80,5 % jiwa penganut Hindu; 13,4 %, umat Muslim; 2,3% penganut Kristen; 1,9% pengikut Sikh; 0, 8% Budha sedangkan sisanya penganut agama lain. Dari

komposisi etnisitas sebanyak 72% merupakan etnis Indo Arya; 25 % Dravida; dan 3 % etnis Mongol.²

Keanekaragaman tersebut memberikan khazanah tersendiri bagi bangsa India. Namun di sisi lain merupakan sumber konflik yang tak pernah mereda. Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga permasalahan integrasi nasional atau sumber konflik di India, yaitu regionalisme dan sparatisme etnik-kebahasaan; pencadangan atau penjataan berdasarkan kasta; dan sekularisme yang bersumber pada hubungan umat Hindu-Muslim.³

Dalam perjalanan sejarah India, konflik komunal berdimensi agama terjadi antara Hindu-Muslim, Hindu-Sikh, Hindu-Kristen, Hindu-Budha dan Hindu dengan komunitas agama lain. Konflik umat Hindu-Muslim misalnya, terjadi sejak pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. *Indian Muslim Relief Committee* menyatakan bahwa antara tahun 1948 – 1981 telah meletus lima ribu lima ratus kali konflik Hindu-Muslim dengan korban 200 ribu jiwa, mayoritas korban di pihak kaum Muslim. Jumlah ini pun diperkirakan bisa meningkat hingga 10 kali lebih besar dari jumlah yang disampaikan secara resmi oleh pemerintah.⁴ Eskalasi kerusuhan terbesar dan terluas menjelma dalam kasus Ayodhya di bulan Desember 1992 yang mengakibatkan 10.000. orang meninggal. Peristiwa lain terjadi pada tahun 2002 dimana sebuah gerbong yang mengangkut peziarah Hindu dibakar umat Muslim di Kalkuta. Selanjutnya pada Juni 2008 terjadi konflik umat Hindu-Muslim di pulau-pulau terpencil di India Timur dan Bengal yang mengakibatkan 40 orang terluka.

Selain dengan umat Muslim, konflik Hindu-Kristen juga terjadi di berbagai kawasan India. Misalnya, pada tahun 2000 sejumlah gereja dan missionaris Kristen diserang oleh kelompok fundamentalis Hindu. Tahun 2004 terjadi bentrokan antara pengikut Kristen dengan nasionalime Hindu di sebuah gereja yang terletak di negara bagian Madya Pradesh. Pada tanggal 23 Agustus 2008 terjadi konflik di Bhubaneshwar yang menyebabkan 36 orang Kristen terbunuh, ratusan rumah terbakar. Selanjutnya pada tanggal 24-27 Desember 2008 dengan

dipimpin kasta atas, sekelompok komunitas Hindu menyerang komunitas Kristen yang menyebabkan 6 orang Kristen meninggal dunia, 70 gereja diserang dan 600 rumah dirusak. Konflik-konflik Umat Hindu-Kristen antara lain dilatarbelakangi adanya kekhawatiran kelompok fundamentalis Hindu akan berkurangnya jumlah penganut Hindu terutama kasta bawah menjadi penganut agama Kristen.⁵

Konflik umat Hindu dengan komunitas Sikh terjadi pada tahun 1984, 1985 yang bermuara pada pembunuhan PM Indira Gandhi oleh pengawalnya yang beragama Sikh. Kelompok Hindu Militan mengadakan aksi-aksi kekerasan berupa perusakan dan pembakaran terhadap toko-toko dan harta benda masyarakat Sikh. Selain itu juga terjadi pembunuhan terhadap orang-orang Sikh terutama yang bermukim di kota-kota besar seperti New Delhi, Kalkuta, Mumbai dan sebagainya.

Konflik-konflik komunal yang terjadi disponsori oleh *Rashtriya Swayamsevak Sangh* (RSS). Kelompok komunal Hindu militan ini beserta jaringannya seperti *Baratiya Janata Party* (BJP), *Viswa Hindu Parishad* (VHP), berupaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai *Hindutva* atau nasionalisme Hindu dan *Hindurashtra* atau bangsa Hindu bagi India.

RSS dan jaringannya menganggap bahwa India adalah tanah bagi masyarakat Hindu. Meningkatnya kuantitas penganut agama lain dikhawatirkan akan mengancam identitas India sebagai wadah bagi bangsa Hindu. Nilai-nilai dan cara agama lain dalam mendorong kasta bawah untuk berpindah ke agama mereka dianggap sebagai perusakan tatanan sosial dan nilai-nilai asli bangsa India. Begitu pula dengan nilai-nilai sekular yang berkembang dianggap berasal dari barat dan bertentangan dengan tradisi India. Tulisan berikut akan mendeskripsikan bagaimana upaya RSS dengan sayap politiknya - Partai Janata Sangh maupun BJP – serta VHP yang merupakan organisasi keagamaan untuk mempromosikan dan mempertahankan ideologi *Hindutva*.

B. Ideologi dan Aktivitas Rashtriya Swayamsevak Sangh

Sejarah berdirinya RSS dilatarbelakangi adanya konflik umat Hindu-Muslim di India sejak akhir abad ke-20. Konflik tersebut disebabkan adanya upaya dominasi masyarakat Hindu terhadap kelompok Muslim dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Kondisi ini dipertajam meningkatnya jumlah umat Muslim di India.

Untuk menanamkan rasa nasionalisme militan pada penganut Hindu, yang pada saat itu dianggap lemah dan pasif dalam menghadapi kekuatan asing seperti Inggris dan Islam, maka pada tahun 1925 didirikan *Rashtriya Swayamsevak Sangh* (RSS) atau istilah lain disebut *National Volunteer Corp* oleh Keshav Balirum Hedgewar, seorang dokter dari kasta tinggi. Menurutnya pemisahan umat Hindu berdasarkan kasta, sekte dan bahasa membuat Hindu lemah terhadap agresi pihak lain.

Kelompok komunal Hindu militan ini diharapkan dapat mempromosikan dan memperjuangkan nilai-nilai Hinduisme berdasarkan ajaran Mahabrata dan Hindu tradisional lainnya. Sehingga sejak awal didirikannya organisasi ini punya perasaan anti terhadap komunitas agama lain serta perasaan bangga dan keinginan untuk menyatukan masyarakat Hindu.⁶

Aktivitas RSS dikoordinasikan melalui cabang atau jaringan *Shakas* yang tersebar di seluruh India. *Shakas* merupakan inti dari RSS dan saat ini terdapat 60.000 cabang dengan 20 juta pengikut yang bergerak dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat India seperti pendidikan, kepemudaan, budaya dan kesehatan. Bentuk-bentuk kegiatannya antara lain berlatih yoga, kemiliteran, diskusi dalam berbagai topik sosial politik serta ibadah bersama.

Dalam *Shakas* anggotanya belajar dengan disiplin ketat. Selama bertahun-tahun kegiatan utamanya terdiri dari pertemuan-pertemuan mingguan dan kemah musim panas yang bertujuan untuk mempertajam ideologi *Hindutva* serta latihan beladiri. Keberadaan anggota-anggota *Shakas* tersebut dapat dikenali dari pakaian putih dan celana merah tua dan seragam lain yang digunakan adalah topi berwarna hitam, kaos putih dan celana pendek warna *khakis* (coklat muda).

Pengajaran dalam *Shakas* bertujuan untuk mengembangkan ideologi *Hindutva* mulai dari akarnya.

Walaupun memakai retorika Hindu, para pemimpin gerakan ini bukanlah pendeta, orang suci atau pemimpin Hindu tradisional lainnya. Begitu pula sebagian besar anggota seniornya bukan penganut ajaran Hindu murni. Tetapi mereka semua meyakini bahwa kepercayaan Hindu adalah kunci untuk membangkitkan nasionalisme India.⁷ Sejak berdirinya terdapat lima tokoh yang telah memimpin RSS atau *Sarsanghchak* yaitu Keshav Baliram Hedgewar (1925-1940), Madhavrao Sadashivrao Golwalkar (1940-1973), Madhukar Dattatraya Deoras (1973-1993), Rajendra Singh (1993-1998) dan Kuppamahalli Sitaramayya Sudarshan (1998-sekarang).⁸

Selain melalui *Shakas* orientasi ideologi *Hindutva* juga dilakukan melalui berbagai sarana seperti di sekolah-sekolah dengan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai Hindu atau aktivitas lain seperti festival keagamaan yang berpegang pada Ramayana dan Mahabrata.

Sejak awal didirikannya kelompok kepentingan ini berupaya mengembangkan ideologi *Hindutva*. Ideologi ini adalah suatu gerakan kultural Hindu yang telah lama hidup dan menekankan bahwa semua orang India yang lahir di India memiliki hubungan suci dengan tanah airnya. Selama seseorang mengaku berbangsa India tetapi tidak menjadi penganut Hindu maka dianggap orang asing atau belum sempurna nasionalismenya terhadap India.

Konsep utama *Hindutva* termanifestasikan sebagai berikut: *Pertama*, anak benua India yang meliputi wilayah selatan pegunungan Himalaya dan Hindu Kush adalah tanah tumpah darah kaum Hindu. *Kedua*, India atau Bharat adalah tanah air atau tanah sucinya orang Hindu. *Ketiga*, kaum Hindu menekankan pada sejarah masa lalu dengan adanya penyerbuan kaum Muslim dan Kristen yang mengganggu mereka. Kolonialisme Inggris dan penciptaan komunalisme atau garis-garis damarkasi keagamaan dalam kebijakan demografi di India telah memperlemah umat Hindu. *Keempat*, pendirian negara Hindu (*Hindu Rashtra*)

memberikan perlindungan dan kebangkitan budaya Hindu. *Kelima*, larangan penyembelihan sapi yang merupakan salah satu dewa umat Hindu.⁹

Kebangkitan ideologi *Hindutva* saat ini terobsesi oleh *Sains Vedic* atau pemahaman ilmu pengetahuan modern berdasarkan ajaran-ajaran Hindu. *Sains Vedic* merupakan jantung dari ideologi *Hindutva*. “Vedik” adalah kata sifat dari Weda atau Veda, kitab suci umat Hindu. *Sains Vedic* tidak berbeda dari kreasionisme Kristen ataupun gagasan sains Islam, yaitu untuk menciptakan ilmu alam yang tidak bertentangan dengan kitab-kitab Weda. Dalam keyakinan *Hindutva* bahwa seluruh sains terdapat dalam Weda dan India sebagai Induk Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern yang berasal dari barat bersifat tidak universal dan hanya bentukan agama Kristen. India hanya dapat mengadopsi unsur-unsur sains yang sesuai metafisika antara alam dan Tuhan sebagaimana yang ada dalam Hindu. Untuk kemajuan India harus membangun ilmu alam mereka sendiri sesuai pemikiran Hindu.

Sains Vedic memiliki dua tujuan yaitu *pertama*, sifatnya “saintistik” yang berarti bahwa ajaran-ajaran Weda yang berasal dari budaya bangsa Arya 1500 SM telah memuat dasar-dasar bagi kemajuan sains modern, misalnya konsep Newton atau Einstein. *Kedua*, bersifat relativistik yang menyatakan bahwa untuk mengetahui Vedik sama rasional dan empirisnya dengan metode sains modern.¹⁰ Dengan demikian *Hindutva* melalui *Sains Vedic*-nya berupaya membangkitkan kembali tentang mitos keunggulan ras Arya.

Misalnya, sebuah peristiwa bagaimana agama Hindu mendasari ilmu pengetahuan modern dengan *Sains Vedic* adalah ketika India mengadakan uji coba nuklir pada pertengahan 1998 di Pokharan. Ledakan bom tersebut kemudian diidentikkan bahwa manusia telah melepaskan kekuatan perusak yang hanya dimiliki para dewa. Kekuatan tersebut sebelumnya telah tertuang dalam Kitab suci Bhagawat Gita. Kebangkitan India di bidang militer merupakan surat takdir. Sedangkan negara-negara barat mencuri tentang ilmu fisika dari ajaran Gita. Peristiwa tersebut kemudian lebih dikembangkan menjadi mitologi Hindu dengan

rencana untuk mendirikan kuil bagi Dewi Syakti (kekuatan) dan *Vigyan* (ilmu) di tempat tersebut.

Menurut aliran komunalisme Hindu ekstrim ini terdapat dua cara untuk membuka elemen asing yaitu : *Pertama*, kelompok komunal lain harus melakukan merger dalam ras nasional dan mengadopsi kebudayaan Hindu. *Kedua*, untuk hidup dengan tenang di India adalah dengan menghentikan aktivitas budaya mereka atau berada di bawah subordinat Hindu dan tidak memiliki *privelege*.¹¹ Aliran ini menyatakan bahwa tidak ada akomodasi atau *co-existence*, integrasi Hindu dan kelompok agama lain adalah *impossible*.

Ideologi dari aliran ekstrim adalah bahwa kelompok komunal lain adalah lawan yang bersifat permanen. Kelompok komunalis Hindu ekstrim menganggap Islam adalah kekuatan asing dan harus dibawah subordinasi Hindu atau harus dikeluarkan dari India. Keberadaan Hindustan (India) membutuhkan peradaban bangsa Hindu dan selama masyarakat Muslim dan non-Hindu lainnya memelihara sikap rasial, budaya dan agama yang berbeda mereka tidak dapat menjadi bangsa India tetapi tetap sebagai orang asing (*foreigners*).

Kebanggaan India dengan konsep *Hindutva* tersebut banyak dipengaruhi unsur Nazisme Jerman dan Fasisme Italia. Menurut Madhav Sadashiv Golwakar, salah seorang pemimpin RSS, bahwa bangsa India perlu mempelajari perjuangan Nazi Jerman dalam memurnikan darah bangsawannya. Idealnya bangsa Hindu melihat cara-cara ras Arya di Jerman dalam membangun kebanggaan sebuah bangsa, sebagai sebuah bangsa yang terhormat :

“German race and pride has now become the topic of the day. To keep up the purity of the Race and its culture, Germany shocked the world by her purging the country of the semitic Races-the Jews. Race pride at its highest has been manifested here. Germany has also shown well-nigh impossible it is for Races and cultures, having differences going to the root, to be assimilated into the one united whole, a good lesson for us in Hindustan to learn and profit by.”¹²

Untuk menjadi konsep yang abadi, *Hindutva* menjadi dasar dari perpolitikan RSS. Ideologi ini ditransformasikan ke dalam negara India - yang demokratis – menjadi sebuah bangsa hegemoni yang direpresentasikan ke dalam satu bangsa, satu kepercayaan, satu bahasa dan satu budaya, yaitu Hinduisme. Mereka ingin menerapkan kehidupan yang berdasarkan Hinduisme baik dalam budaya, ekonomi maupun politik. Dengan demikian RSS menggunakan ideologi tidak mau mengakui komposisi adanya keragaman agama dan kebudayaan di India. Mereka juga menolak konsep-konsep demokrasi, sekularisme, sosialisme, kebebasan dan persamaan. Hal ini berbeda dengan sebuah negara demokrasi yang memiliki komitmen terhadap persamaan, kemerdekaan, keadilan dan non-diskriminasi.

Terdapat tiga nilai yang melandasi gerakan nasionalisme Hindu militan seperti RSS, yaitu :¹³

Pertama, keinginan kaum Hindu untuk menerapkan berbagai ajaran dan tradisinya sebagai suatu dasar mutlak bagi eksistensi India. Umat Hindu yang jumlahnya lebih dari 80% dari total penduduk India merasa kecewa karena harus menerima realitas sistem politik India dimana keberdaan minoritas diakui sama haknya dengan mereka, tanpa meninggalkan satu simbol pun yang dapat menunjukkan bahwa mereka adalah mayoritas. Padahal tetangga India, seperti Pakistan dan Bangladesh menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, ataupun Srilanka dengan agama Budha. Berpijak pada pemikiran inilah akhirnya dirumuskan dua ide penting dalam gerakan nasionalisme Hindu, yaitu *Hindutva* dan *Hindu Rashtra*.

Kedua, militanisme Hindu cenderung anti Barat yang terefleksikan pula pada ketidaksukaan mereka pada para pemimpin dan orang-orang India yang bertingkah kebarat-baratan. Bahkan cara pandang Nehru dalam membangun India, dianggap sebagai pemikiran Barat, seperti tercermin dalam ide sekularisme yang merugikan Hindu sebagai mayoritas. Sejarah kelam kolonialisme barat,

termasuk penyebaran agama Kristen dianggap memberi kontribusi pula dalam merusak kelangsungan tradisi Hindu yang telah mengakar ribuan tahun sebelumnya. Negara-negara Barat pun secara historis dianggap telah menjadi penyebab pecahnya masyarakat India – antara lain lewat kebijakan *Communal Award* tahun 1932 – yang berujung pada lahirnya negara Pakistan.

Ketiga, gerakan militan Hindu adalah didasarkan pada sikap militerisme dan kekerasan seperti tercermin dari slogan mereka “Hindukan segala politik dan militerkan Hindu Raya.” Beranjak dari prinsip inilah maka berbagai organisasi komunal Hindu cenderung didasarkan pada garis militer.

Nasionalisme Hindu paling kuat terletak di daerah “sabuk kuning jingga” India utara yang melingkar dari Rajasthan sampai Bihar dan meliputi negara bagian terbesar, Uttar Pradesh. Di wilayah tersebut RSS dan partai-partai politik berdasarkan ideologi Hinduisme seperti Jana Sangh bekerja selama 30 tahun untuk membangun basis politik pada kepentingan kaum Hindu konservatif.

RSS senantiasa melakukan propaganda dengan menyatakan “..meskipun Hindu komunitas mayoritas di India tetapi tidak diberikan hak-hak yang melekat sebagai kelompok terbesar.” RSS telah meletakkan pijakan dan merumuskan terma-terma nasionalis Hindu dengan sangat efektif sehingga mereka tetap bertahan sampai sekarang. Dalam pengembangan ideologi tersebut dirumuskan konsep *Hindutva* yaitu, ide bahwa sebenarnya setiap orang yang mempunyai nenek moyang India adalah Hindu dan secara kolektif mereka merupakan sebuah bangsa. Atas dasar ideologi ini, RSS dalam konstitusinya menyerukan seluruh umat Hindu agar menghapus perbedaan-perbedaan dan menyadari “kebesaran masa lalu mereka” dalam generasi masyarakat Hindu. RSS memiliki citra ganda di mata publik India, sebagian menilainya sebagai kelompok nasionalis fanatik seperti Nazi.

Dalam mengembangkan ideologi *Hindutva*, RSS memiliki jaringan yang disebut dengan *Sangh Parivar*. Untuk kepentingan politik RSS mendirikan *Janata*

Party yang kemudian berganti *Bharatiya Janata Party* (BJP). Untuk pengembangan dan mempromosikan *Hindutva* dibentuk sayap keagamaan yaitu *Viswa Hindu Parishad* (VHP) pada tahun 1964. Sedangkan sayap kepemudaan dan militer dari VHP adalah *Bajrang Dal*. Selain itu untuk pelajar Hindu terdapat organisasi *Vidyarthi Parishad*, aktivitas organisasi wanita terdapat *Rashtra Sevika Samiti*, untuk buruh memiliki *Bharatiya Mazdoor Sangh*, di bidang budaya didirikan *the Itihas aur Sanskrit Parishad dan Bharatiya Vikasw Parishad* yang bertugas untuk mengorganisasi sejarah dan kebudayaan India berdasarkan persepsi RSS. Misalnya, untuk pelajar Hindu terdapat organisasi *Vidyarthi Parishad*, aktivitas organisasi wanita terdapat *Rashtra Sevika Samiti*, untuk buruh memiliki *Bharatiya Mazdoor Sangh*, di bidang budaya didirikan *the Itihas aur Sanskrit Parishad dan Bharatiya Vikasw Parishad* yang bertugas untuk mengorganisasi sejarah dan kebudayaan India berdasarkan persepsi RSS.¹⁴ Terdapat dua jaringan yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan *Hindutva*, yaitu melalui partai politik dan VHP.

Partai Politik dan Hindutva

Sebagai kelompok kepentingan RSS mengembangkan filosofi *Hindutva* dalam kehidupan politik tidak secara langsung tetapi melakukan manipulasi melalui partai-partai politik. Tokoh-tokoh senior RSS mendirikan partai politik untuk pengembangan ideologi *Hindutva* terutama dalam menghadapi partai sekular seperti Partai Kongres. Disisi lain partai-partai tersebut mengeksploitasi sentimen keagamaan untuk untuk memperoleh dukungan dalam pemilihan umum.

Sejak India merdeka terdapat beberapa partai yang berideologi *Hindutva* diantaranya *Janata Party*. Partai ini didirikan pada tahun 1951 oleh Shyama Prasad Mookerjee, seorang garis keras Hindu. Mookerjee memiliki visi membangun India modern berdasarkan konsep *Hindu Rashtra* berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi yang diinspirasi dari budaya (*sanskriti*) dan tradisi

(*maryada*) Hindu. Partai ini mengadopsi empat fundamen, yaitu : *One Country, One Nation, One Culture dan Rule of Law* yang berdasarkan Hinduisme.¹⁵ Para pimpinan partai seperti SP Mokerjee berupaya membangun Hindu modern. Partai-partai tersebut didukung oleh para pedagang dari kasta atas di daerah Punjab, Haryana, Himachal Pradesh, Delhi, Uttar Pradesh dan Madya Pradesh. Sejak awal didirikannya RSS dan partai tersebut berupaya melawan Partai Kongres yang berideologi sekular serta dinilai terlalu melindungi umat Muslim.

Dalam perkembangannya *Janata Party* membubarkan diri akibat para pemimpinnya saling berebut kekuasaan menjadi perdana menteri. Selanjutnya pada tahun 1980 para pemimpin *Janata Party* dan RSS seperti LK Advani, Atal Behari Vappaye serta lainnya mendirikan *Baratiya Janata Party* (BJP) sebagai partai nasionalis Hindu. BJP melanjutkan perjuangan partai-partai Hindu lainnya dengan menggunakan *Hindutva* sebagai *platform* partai.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan kerjasama antara RSS, VHP dan BJP dalam mengembangkan *Hindutva* adalah Peristiwa di Ayodhya tahun 1992. Pada tahun tersebut RSS dan VHP menyatakan bahwa pada masa dinasti Moghul didirikan puluhan masjid di atas candi-candi umat Hindu di antaranya tempat kelahiran dan singgasana Dewa Rama diatas masjid Babri. VHP menyerukan penegasan kembali kontrol Hindu terhadap lusinan tempat suci terutama masjid Babri di Ayodya. Menurut beberapa orang Hindu setelah kemerdekaan, secara magis muncul Dewa Rama dalam masjid tersebut sehingga banyak orang Hindu yang beribadah di masjid tersebut.

Rencana masyarakat Hindu ini mendapat tantangan dari umat Muslim di India. Mereka berpendapat bahwa Masjid Babri adalah simbol dari pengembangan peradaban Islam di India. Jika Masjid Babri runtuh akan berdampak pada runtuhnya masjid-masjid lain yang ada di India. Lebih jauh hal ini akan berimplikasi pada hilangnya umat Muslim di India.

Konflik ini kemudian berkembang menjadi kerusuhan komunal yang menewaskan ribuan orang dengan mayoritas umat Muslim. Kerusuhan komunal

digerakkan oleh RSS, VHP dan PJB dengan memobilisasi lebih dari 200.000 sukarelawan Hindu dari seluruh negeri untuk berkumpul di Ayodhya. Mereka dengan sengaja mengeksploitasi kemiskinan dan sentimen keagamaan kaum fundamentalis Hindu untuk mendirikan sebuah negara yang teokratik dan eksklusif.¹⁶

Secara arkelogis tidak terdapat bukti-bukti yang menunjang apa yang diklaim kelompok fundamentalis tersebut. Dalam catatan sejarah tidak terdapat keterangan yang pasti tentang tempat kelahiran Rama namun asumsi ini sulit diterima para pendukung BJP dan VHP. Konsepsi populer tentang masa lalu sering dipolitisasi melalui penyampaian mitos-mitos yang dianggap sebagai sejarah yang sebenarnya.

Peristiwa Ayodhya menjadi simbol bagi dua sisi. Bagi pemerintah sekular peristiwa tersebut merupakan ujian atas keinginan negara sekular untuk menegakkan politik netralitasnya atas isu-isu agama dan menjadikan India sebagai negara modern. Di sisi lain, para pemimpin BJP, RSS dan VHP menganggap Ayodhya sebagai simbol ketidakmampuan pemerintah untuk membela mayoritas Hindu dan kecenderungan mereka untuk membela minoritas-minoritas agama. Menurut BJP, pendirian ini sama dengan menjual negara demi suara-suara Muslim. Para pemimpin BJP seperti KL Advani meyakini bahwa hanya dengan budaya Hindulah yang mampu menjadi perekat keutuhan bangsa India dan menjadi landasan menuju kehidupan India modern.¹⁷

Selain dalam peristiwa Ayodhya, upaya RSS dan partai politik dalam pengembangan *Hindutva* dalah dalam memperjuangkan Rancangan undang-undang (RUU) perpindahan agama atau *Anti Conversion Legislation*. Substansi dari RUU tersebut adalah larangan perpindahan agama melalui cara-cara pemaksaan atau bujukan seperti pemberian fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan lainnya. Selain cara yang kurang sesuai, sumber dana berasal dari negara lain yang dikhawatirkan bisa mempengaruhi nilai-nilai lokal masyarakat India.

Sejak terbentuknya RSS mengkhawatirkan terjadinya perpindahan agama secara besar-besaran dari agama Hindu ke agama Islam atau Kristen. Kondisi sebagian besar masyarakat India yang berada dibawah garis kemiskinan memudahkan kelompok agama lain untuk mempengaruhi mereka. Dalam berbagai kasus seringkali para missionaris melakukan dakwah dengan menggunakan visa turis. Mereka melakukan dakwah di tempat-tempat masyarakat yang secara ekonomi terbelakang. Hal lain yang mendukung perpindahan agama adalah struktur sosial agama Kristen, Islam dan Budha yang tidak mengenal kasta menjadi daya tarik kasta bawah untuk meninggalkan agama Hindu. Perpindahan agama menurut RSS adalah pengikisan nilai, struktur dan menghilangkan kebangsaan India sebagai bangsa Hindu. Nilai-nilai *Hindutva* akan pudar dengan berkembangnya missionaris agama Kristen dan Islam di India.¹⁸

Disisi lain umat Muslim dan Kristen berpendapat bahwa perpindahan agama merupakan hak pribadi karena konstruksi India berdasarkan negara sekuler. Perpindahan tersebut terjadi karena praktek ajaran kasta yang dirasa kurang adil bagi kasta bawah dan non-kasta. Meskipun pemerintah telah melarang penerapan kasta sebagaimana terdapat dalam pasal 15 dan 16 Konstitusi India namun dalam kehidupan sehari-hari mereka disisihkan masyarakat yang berkasta lebih tinggi. Meskipun pendidikan, jabatan dan ekonomi yang dicapai seorang *Harijans* cukup tinggi tetapi kasta atas tetap memandang mereka dengan hina. Bersentuhan dengan mereka akan mencemari ritual kasta atas dan menengah.

Ketika BJP menguasai pemerintahan tahun 1996 hingga tahun 2004 berupaya melegalkan *Anti-Conversion Legislation*. Kebijakan larangan perpindahan agama menjadi point penting bagi resolusi nasional *Hindutva* yang berhubungan dengan pendirian identitas kultur Hindu di India. RSS bersama BJP berupaya mempromosikan undang-undang tersebut ke beberapa negara bagian diantaranya Himachal Pradesh Chhattisgarh, Gujrat, Jarkhand, Madya Pradesh, Rajshtan dan Tamil Nadu. Namun negara bagian yang mengesahkan kebijakan

tersebut hanya Himachal Pradesh pada tahun 2006 sedangkan negara-negara bagian lain menolak RUU tersebut.

Selain umat Kristen dan Muslim yang menolak RUU tersebut adalah Partai Kongres yang berideologi sekuler. Pada tahun 2007 partai ini beserta koalisinya menguasai parlemen. Partai Kongres berpendapat bahwa RUU larangan perpindahan agama merupakan instrumen untuk mengembangkan *Hindutva* dan menekan kelompok minoritas seperti Islam, Kristen, Sikh dan lainnya.¹⁹ Dengan dikuasainya parlemen oleh kelompok sekular semakin sulit bagi RSS dan BJP untuk mengembangkan *Hindutva* melalui instrumen perundang-undangan.

Pengembangan Hindutva melalui Viswa Hindu Parishad

RSS meraih kehormatan dan ikatan dengan Hinduisme tradisional melalui keterkaitannya dengan *Viswa Hindu Parishad* (VHP) atau Dewan Hindu Dunia.²⁰ RSS, VHP dan BJP merupakan jaringan terkuat dari *Sangh Parivar* dalam melakukan konsolidasi gerakan Hinduisme yang bersifat asertive dan agresif dalam domain politik, agama dan budaya.

VHP didirikan pada tahun 1964 ketika 150 pemimpin Hindu bertemu di Bombay. Tokoh-tokoh RSS seperti Shivram Shankar Apte berada dibelakang pembentukan berdirinya VHP. Tujuan didirikannya VHP diantaranya untuk melakukan konsolidasi dan memperkuat masyarakat Hindu; melindungi, membangun dan menyebarkan nilai-nilai Hindu dalam konteks kehidupan modern; menjaga sererta memperkuat hubungan masyarakat Hindu yang ada di luar negeri.

Aktivitas VHP antara lain bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, sosial-budaya dan keagamaan. Penjabaran aktivitas dalam bidang kesehatan misalnya, mendirikan rumah sakit dan memberikan bantuan medis pada saat terjadinya konflik komunal. Dalam bidang pendidikan misalnya dengan mendirikan perpustakaan dan sekolah, menerbitkan buku, jurnal, koran dan media lainnya untuk mempromosikan *Hindutva*. Dalam bidang sosial-budaya yaitu

pengembangan etika, mendirikan rumah untuk janda dan lanjut usia serta meningkatkan hubungan diantara masyarakat India di luar negeri. Sedangkan dalam pengembangan agama melalui pendirian kuil dan mempromosikan nilai-nilai Hindu untuk segala kelompok usia, mulai-anak-anak hingga dewasa.

RSS secara intensif mengontrol dan memonitor perkembangan VHP. Evolusi VHP dapat dibagi menjadi dua fase yaitu tahun 1964-1984 dan pasca 1984.²¹ Pada periode pertama karakteristik VHP bersifat moderat. Aktivasnya antara lain konsolidasi umat Hindu, penyebaran nilai-nilai Hinduisme kepada pemeluk Hindu di India dan luar negeri melalui cabang-cabangnya yang tersebar di lima benua, perlindungan pembunuhan sapi, program sosial di bidang pendidikan, bahasa, kesehatan, merawat candi dan perayaan agama.

Fase kedua, adalah fase yang berkaitan dengan nasionalisme Hindu militan. Pada fase ini peranan RSS sangat besar dalam berbagai aktivitas VHP. Terjadi perubahan ideologi VHP dari *platform* Penyatuan Hindu yang liberal ditransformasikan ke dalam nasionalisme Hindu militan. Mark Jugensmeyer menyatakan bahwa pada awal didirikannya tujuan VHP bergerak di bidang sosial-keagamaan seperti paparan diatas namun sejak dekade 1980-an, terjadi politisasi VHP secara besar-besaran. VHP bersama RSS bergerak dalam domain politik, agama dan budaya untuk mengembangkan *Hindutva*.²²

Bukti perubahan ini misalnya terjadinya peristiwa Ayodhya tahun 1992 yang telah diuraikan sebelumnya. RSS dan VHP mengorganisasi berbagai protes terhadap konversi masal penganut Hindu kelas rendah ke dalam Islam. Menurut asumsi VHP, negara-negara Islam Teluk Persi telah mengirim dana dalam jumlah yang besar ke India guna mendukung dakwah pada masyarakat Hindu. Selain itu mengorganisasi rapat-rapat di Maharashtra, Gujarat dan Punjab untuk memprotes kebijakan pemerintah yang pro-Islam maupun pro-Sikh.

Selain dari Timur Tengah untuk membantu masyarakat Muslim di India, VHP juga mengawasi sumber-sumber dan penggunaan dana asing yang berasal dari Eropa, Afrika dan Amerika Serikat. Misalnya pada tahun 2005 VHP

menyatakan bahwa dari 15 bantuan asing yang besar, 8 bantuan berasal dari kelompok agama Kristen sedangkan 7 bantuan berasal dari lembaga sekular. Meskipun secara formal tujuan bantuan tersebut dinyatakan untuk bantuan pendidikan, kesehatan dan pedesaan namun bantuan-bantuan tersebut tidak lepas dari aktivitas missionaris.²³

Jaringan VHP tersebar merata baik dalam wilayah India maupun di luar negeri. Di dalam negeri India, terdapat 176 unit kerja, 640 distrik dan 6.724 kantor cabang serta didukung 3.000 fungsionaris dan akan ditingkatkan menjadi 10.000 fungsionaris pada masa mendatang. Sedangkan untuk jaringan global dibagi menjadi lima *Khands* (zone) yaitu AS dan sekitarnya, Eropa, Afrika dan Asia Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik serta negara-negara sekitar India.

Jaringan VHP global memiliki jaringan keanggotaan yang cukup besar dan aktivitas yang intens misalnya di AS, Eropa maupun Asia. Pada tahun 2007 di Amerika Serikat terdapat sekitar 2 juta Indian diaspora yang merupakan penganut Hindu. Mereka berprofesi sebagai dokter, insinyur, ilmuwan, pengusaha, profesional IT dan profesi lain yang cukup prestisius. Untuk menjalin kekerabatan di antara mereka dan mengembangkan *Hindutva* maka sejak tahun 1970 didirikan *The Vishwa Hindu Parishad of America* (VHPA) di New York. Kegiatan yang mereka lakukan diantaranya diadakannya camp-camp kepemudaan untuk membentuk orientasi-orientasi Hindu, konferensi, festival budaya, pemberian beasiswa untuk pemuda-pemuda miskin yang berbakat di India, bantuan pembangunan kuil di Amerika Serikat dan India. Aktivitas lain yang cukup berhasil adalah terbentuknya jaringan Hindu pada 90 universitas di Amerika Serikat.²⁴

Selain di Amerika Serikat jaringan VHP global cukup aktif beroperasi di negara-negara lain seperti di Inggris, Belanda, Spanyol, Mauritania, Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, negara-negara Karibia, Malaysia, Srilanka dan negara-lainnya yang merupakan tempat dan tujuan *Indian diaspora*. Aktivitas-aktivitas mereka seperti halnya di Amerika Serikat juga mengevaluasi dan membantu perkembangan *Hindutva* di suatu negara. Misalnya, dalam konflik Hindu-Budha di

Srilanka, VHP membantu masalah pendidikan dan tempat ibadah bagi umat Hindu di Srilanka.²⁵

Penutup

Sisi lain dari kemajuan ekonomi dan kebanggaan India sebagai negara demokrasi terbesar adalah masih terdapatnya masalah stabilitas dan integrasi nasional yang rentan. Konflik-konflik berdimensi agama masih mewarnai negara tersebut. Hal ini disebabkan adanya upaya RSS dan jaringannya yang tergabung dalam *Sangh Parivar* untuk mempertahankan dan mengembangkan ideologi *Hindutva*. Fondasi sekularisme dalam Konstitusi 1950 belum sepenuhnya dipahami dan diterima masyarakat India.

Terlepas dari cara yang dilakukan RSS dapat dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan ideologi *Hindutva*. Ideologi tersebut dikembangkan melalui berbagai aspek kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial-budaya maupun politik. Selain itu selama puluhan tahun RSS mengembangkan *Hindutva* dalam skope domestik maupun global. Di dalam negeri dikembangkan melalui jaringan kelompok kepentingan lainnya seperti VHP serta partai politik yang seafiliasi. Selain itu, dalam skala global RSS mengembangkan melalui jaringan *Indian diaspora* yang tersebar ke berbagai negara.

Salah satu sarana efektif untuk mereduksi dampak negatif pengembangan *Hindutva* adalah melalui peningkatan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Dengan membaiknya tingkat pendidikan, masyarakat lebih kritis dalam memahami sebuah ideologi dan cara mengembangkannya. Implikasi lanjut dari meningkatnya pendidikan adalah berkembangnya sikap menghormati terhadap tradisi atau pandangan elemen-elemen lain sehingga demokrasi substantif terealisasi.

Hal lain yang bisa mereduksi implikasi negatif pengembangan *Hindutva* adalah berkurangnya penerapan konsep kasta secara *rigid*. Kasta yang pada hakekatnya merupakan sistem pembagian kerja telah berubah menjadi *privelege* bagi kasta atas. Pengembangan *Hindutva* dan konflik komunal tidak dapat

dilepaskan dari peranan elit RSS yang berasal dari kasta atas dan menengah dalam mempertahankan keuntungan yang mereka dapatkan dari struktur sosial tersebut.

End Note

¹ Kemajuan India di bidang teknologi informasi, otomotif, farmasi, tekstil film, dan lainnya dapat dilihat dalam Irwan Suhandi (ed), *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia, Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2007.

² Library of Congress- Federal Research Division, *Country Profile : India*, Desember 2004, dalam [http : www.libraryindia](http://www.libraryindia), diakses 20 April 2009.

³ Robert Hargrave Jr. dan Stanley A Kachoneck, *India:Government and Politics in a Developing Nations*, Harcourt Brace Javanovich, Texas, 1993, hal. 167-215.

⁴ Dhororuddin Mashad, *Dilema Sekularisme Semu di India*, CIDES, Jakarta, 1998, hal. 48-49.

⁵ Nirmala Carvalho, *Upper Castes behind Anti-Christian Violence in Orissa*, dalam <http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=11224>, diakses 20 April 2009.

⁶ Dhurorudin Massad, *Agama dalam Kemelut Politik : Dilema Sekularisme di India*, CIDES, hal. 15.

⁷ *Kompas*, edisi 14 Juni 1991.

⁸ Kegiatan, jaringan shaka dan biografi pemimpin RSS dapat dilihat dalam <http://www.sanghparivar.org/wiki/shakha>, diakses 18 April 2009.

⁹ *Hindutva*, <http://www.Wikipedia.org/wiki/Hindutva>, diakses 20 April 2009.

¹⁰ Meera Nanda, [Gugatan terhadap Upaya Sintesis Agama dan Sains](http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=5175), <http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=5175>, tanggal 21 April 2009.

¹¹ Bipan Chandra, *Communalism in Modern India*, Vikas Publishing House Pvt.,Ltd, New Delhi, 1987, hal. 348-349.

¹² "Communalism in India", <http://www.Sabrang.com>, diakses 1 November 2004

¹³ Mashad, *Op.Cit*, hal. 11-12.

¹⁴ A. Singh, *Journal of Contemporary Asian*, Vol. 19, 1989, hal. 60.

¹⁵ Craig Baxter (et.al), *Government and Politics in South Asia*, Macmillan, London, 1993, hal. 112.

¹⁶ Mashad, *Op. Cit. hal 55*.

¹⁷ Juergenmeyer, 1989, hal. 111.

¹⁸ *Democracy Citizenship and Constitution*, <http://www.Sas.upnn.edu/dcc>., diakses 8 April 2009.

¹⁹ Partai Kongres merupakan partai sekular yang didirikan Jawaharlal Nehru dengan tujuan membendung berkembangnya kelompok komunal militan dan ideologinya seperti RSS dan *Hindutva*. Bagi Nehru konstruksi India modern adalah berdasarkan demokrasi, sekularisme, sosialisme dan federalisme. Sejak pra kemerdekaan hingga saat ini dinamika politik India senantiasa diwarnai persaingan antara nasionalisme agama dan nasionalisme sekuler.

²⁰ Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekular : Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, (terjemahan), Mizan, Jakarta, 1998, hal. 101-111.

²¹ Geeta Puri , *Hindutva Movement and Politics : The Case of Vishva Hindu Parishad*, <http://www.Sacw.net> , diakses 11 April 2009.

²² Juergensmeyer, *Op. Cit*, hal. 101-111.

²³ *Hundreds of million dollars, foreign funds for Conversion activities in 'Bharat'*, dalam <http://mha.gov.in/fcra/annual/ar2005-06.pdf>, diakses 11 April 2009.

²⁴ *VHP in United States*, <http://www.vhp.org/HAAmericaUsa.php>, diakses 13 April 2009

²⁵ Perkembangan dan aktivitas VHP di luar negeri secara lengkap dapat dilihat dalam <http://www.vhp.org>, diakses 11 April 2009.

Daftar Pustaka

Baxter, Craig (et.al), *Government and Politics in South Asia*, Macmillan, London, 1993

Chandra, Bipan, *Communalism in Modern India*, Vikas Publishing House Pvt.,Ltd, New Delhi, 1987.

Hargrave Jr., Robert dan Stanley A Kachoneck, *India : Government and Politics in a Developing Nations*, Harcourt Brace Javanovich, Texas, 1993.

Juergensmeyer, Mark, *Menentang Negara Sekular : Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*, (terjemahan), Mizan, Jakarta, 1998.

Mashad, Dhororuddin, *Dilema Sekularisme Semu di India*, CIDES, Jakarta, 1998.

Suhanda, Irwan (ed), *India : Bangkitnya Raksasa Baru di Asia, Calon Pemimpin Utama Dunia di Era Globalisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2007.

Jurnal dan Harian :

Journal of Contemporary Asian, Vol. 19, 1989.

Kompas, edisi 14 Juni 1991.

Website :

Communalism in India, <http://www.Sabrang.com>, diakses 1 November 2004

Democracy Citizenship and Constitution, <http://www.Sas.upnn.edu/dcc>, diakses 8 April 2009.

Geeta Puri, *Hindutva Movement and Politics : The Case of Vishva Hindu Parishad*, <http://www.Sacw.net> , diakses 11 April 2009.

Hindutva, <http://www.Wikipedia.org/wiki/Hindutva>, diakses 20 April 2009.

*Hundreds of million dollars, foreign funds for Conversion activities in 'Bharat'*dalam <http://mha.gov.in/fcra/annual/ar2005-06.pdf>, diakses 11 April 2009.

Library of Congress- Federal Research Division, *Country Profile : India*, Desember 2004, dalam [http : www.libraryindia](http://www.libraryindia), diakses 20 April 2009.

Meera Nanda, [Gugatan terhadap Upaya Sintesis Agama dan Sains](http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=5175), <http://www.forums.apakabar.ws/viewtopic.php?f=1&t=5175>, tanggal 21 April 2009.

Nirmala Carvalho, *Upper Castes behind Anti-Christian Violence in Orissa*, dalam <http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=11224>, diakses 20 April 2009.

Shakas, dalam <http://www.sanghparivar.org/wiki/shakha>, diakses 18 April 2009.

VHP in United States, <http://www.vhp.org/HAmericaUsa.php>, diakses 13 April 2009.

Viswa Hindu Parishad dalam <http://www.vhp.org>, diakses 11 April 2009.